

## **REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL SAMPAH DI LAUT, MEIRA KARYA MAWAN BELGIA**

**Musrida<sup>1</sup>, Nurlailatul Qadriani<sup>2</sup>, Elmy Selfiana Malik<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Corresponding Author: email: nurlailatul.qadriani@uho.ac.id

### **Abstract**

*This study was intended to analyze the social reality forms found in Sampah di Laut Meira novel by Mawan Belgia. The study will illustrate the connection between the internal and outer social realities by using the sociology of literature theory. The method of this study is qualitative deductions that presents and expose data with use of words. The data contained in the study are texts found in Sampah di Laut, Meira novel by Mawan Belgia that is collected through reading and note techniques to mark important parts of the character's narrative and dialogue. Analysis to find images in social reality are based on sociology of literature by Ian Watt assumes that literature is a social mirror. Study shows that Sampah di Laut, Meira novel has five forms of social reality; (1) Environmental degradation, which is described in terms of poor quality of environmental ecosystems; (2) Economics, which is described by the squalor of coastal fishermen; (3) Education, which is described with the reality of disappearance of public understanding of the importance of education; (4) Family disharmony, which is illustrated by the presence of troubles in the home; (5) Crime, described by cases of sexual abuse in teenagers.*

**Keywords :** *Rubish in the Sea, Meira novel, Social Reality, Sociology of Literature.*

### **PENDAHULUAN**

Dunia kepenulisan banyak mengalami perkembangan. Perkembangan ini terlihat dari kemunculan berbagai *platform* sastra digital seperti *Ipusnas, Goodreads, Wattpad, Webtoon*, dan lainnya, untuk mendukung eksistensi karya sastra. Keadaan tersebut berbanding lurus dengan keberagaman isu yang diangkat oleh pengarang. Pengarang dapat menuangkan kreativitasnya dalam mengangkat sebuah isu melalui berbagai bentuk karya sastra seperti drama, pantun, puisi, dan prosa. Prosa dapat berbentuk cerita pendek dan novel. Sastra, termasuk prosa, banyak digemari pembaca karena pengarang tidak monoton dalam menuturkan gagasannya. Hal ini dapat terjadi karena dalam penggabungan karya terdapat pemadupadanan antara sentuhan estetis dan imajinatif pengarang dengan realitas sosial yang terjadi. Realitas sosial adalah salah satu bahan utama bagi pengarang dalam merekonstruksikan karya sastra.

Karya sastra, termasuk prosa, banyak mengandung realitas sosial yang diwujudkan dengan kehadiran berbagai aspek-aspek kehidupan sosial. Sutejo dan Kasnadi (2016) mengungkapkan bahwa aspek sosial manusia meliputi kebudayaan, politik, ekonomi, agama, ideologi, pendidikan, dan berbagai aspek lainnya. Aspek-aspek tersebut dapat ditemukan dalam sastra karena sastra berasal dari pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat. Dengan demikian, sastra, pengarang, dan masyarakat memiliki hubungan yang erat.

Perekonstruksian karya sastra menjadi sebuah refleksi kehidupan yang turut memuat fenomena atau realitas sosial. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Damono (2005) bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan atau kenyataan sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, maka sastra bertindak sebagai cermin kehidupan. Endraswara (2013) mengungkapkan bahwa kenyataan yang ada dalam karya adalah realitas yang ditafsirkan. Penafsiran dilakukan oleh pengarang dengan penggunaan refleksi yang halus dan estetik. Pengarang dapat menambah, mengurangi, atau mengubah data secara subjektif sesuai kebutuhan karya. Perefleksian karya dapat terlihat dari cerita yang dibangun berlandas imajinasi, intuisi, dan perasaan pengarang dalam merepresentasikan kehidupan sosial. Penginterpretasian pengarang tersebut turut dilakukan oleh Mawan Belgia.

Mawan Belgia adalah nama pena dari Kurmawan, lelaki kelahiran Mamuju, Sulawesi Barat tanggal 15 November 1997 yang menggemari karya-karya Yuval Noah Harari. Pada fiksi, Mawan berulang kali membaca novel Haruki Murakami dan menyukai *Cantik Itu Luka* milik Eka Kurniawan. Ketertarikannya dalam dunia kepenulisan dimulai sejak masa remaja, tepatnya saat menduduki bangku sekolah menengah. Sejak membaca kisah *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya Seno Gumira Adjidarma dan cerpen-cerpen milik Putu Wijaya, Mawan mulai menulis secara otodidak. Hingga kini, menulis masih menjadi sumber penghasilan utamanya. Karya-karya Mawan Belgia banyak mengangkat isu sosial, seperti isu budaya dalam cerpen *Di Boyang Mekkeqde Ada Maakkeq Boyang*, agama dalam cerpen *Jampi-Jampi Warisan Leluhur*, pencemaran lingkungan dalam cerpen *Genosida Para Ikan*. Kemelut berbagai persoalan tersebut turut diperkaya Mawan Belgia dalam sebuah novel pertama miliknya yang berjudul *Sampah di Laut, Meira*.

*Sampah di Laut, Meira* adalah novel terbitan Mojok tahun 2019. Novel tersebut bercerita tentang kisah Cola. Cola adalah kemasan botol minuman plastik yang menjadi satu-satunya benda bernalar di antara kawan-kawan sejenisnya. Kehidupan Cola mulai mengalami kemelut sejak dirinya terpredikat sebagai sampah plastik. Perjalanan Cola dari warung milik seorang lelaki tua sampai ke laut membuatnya mengerti tentang buruknya hidup sebagai sampah plastik. Setelah menjadi sampah, Cola ditelantarkan dan disebut sebagai perusak

lingkungan karena dirinya termasuk dalam sampah anorganik. Sampah anorganik atau sampah kering adalah jenis sampah yang tergolong sulit terurai karena tidak dapat terdegradasi secara alami.

Sikap ketidakacuhan masyarakat terhadap sampah yang ditemukan dalam novel *Sampah di Laut, Meira* merupakan salah satu masalah yang terjadi di masyarakat Indonesia. Data Kementerian LHK tahun 2020 menunjukkan bahwa indeks ketidakpedulian masyarakat terkait dimensi sampah mencapai 0,72. Data survei juga menunjukkan bahwa tingkat pengelolaan sampah oleh masyarakat sangat minim. Tingkat pengelolaan sampah yang biasa dilakukan masyarakat Indonesia adalah 53% untuk penyelesaian dengan membakar sampah, 2,7% dari pembuangan sampah di sembarang tempat, dan 5% dari hasil membuang sampah ke sungai. Berdasarkan data-data tersebut, terlihat adanya kesamaan antara realitas yang tergambar dalam karya sastra dengan dunia di luar karya sastra. Keterhubungan antara sastra dan kenyataan di luar sastra dapat dikaji dengan menggunakan sosiologi sastra.

Sebelumnya, penelitian menggunakan novel *Sampah di Laut, Meira* telah dilakukan Habibah (2021) dalam jurnal *Bapala* berjudul *Representasi Sampah Plastik dalam Novel Sampah di Laut Meira Karya Mawan Belgia (Kajian Ekologi Budaya Julian H. Steward)*. Yustia berusaha menemukan bentuk pemanfaatan teknologi dan produksi sampah plastik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa representasi pemanfaatan sampah plastik oleh manusia terlihat melalui dua hal yakni ; 1) Keberadaan mesin pemipil dan pencacah, 2) Adanya produksi botol-botol minuman kaleng. Selain itu, penelitian tersebut turut memperlihatkan pola-pola perilaku pengeksploitasian terkait dengan sampah plastik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pembuangan sampah di laut, penghancuran melalui mesin pencacah, pembakaran sampah, sampah yang terlantar, serta sampah plastik yang merusak lingkungan.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan terhadap novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia. Penelitian dilakukan menggunakan metode deksriptif kualitatif yang merujuk pada karya tulis sebagai sumber informasi. Penyajian data dilakukan dengan apa adanya sesuai riset dan data yang ditemukan penulis dalam karya sastra berjudul *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia.

Penelitian ini digunakan dengan menggunakan kata, frasa, kalimat, serta paragraf yang menunjukkan realitas sosial dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia. Sumber data penelitian ini adalah cetakan kedua novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia. Novel tersebut yang diterbitkan oleh penerbit *Buku Mojok*, Yogyakarta pada tahun 2020 dengan nomor ISBN 978-623-7284-32-1. *Sampah di Laut, Meira* terdiri atas 246

halaman dan terbagi menjadi 3 bab ; (1) Cola, (2) Meira, (3) Ohana. Ukuran fisik dari karya sastra tersebut memiliki dimensi 14 × 21 cm.

Realitas sosial yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada teori Sosiologi Sastra Ian Watt yakni sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Ian Watt dalam esainya berjudul *literature on society* memaparkan hubungan sosial antara pengarang, sastra, dan pembaca (Sujarwa, 2019). Hubungan tersebut terbagi ke dalam tiga klasifikasi yakni pertama, konteks sosial pengarang yang berfokus pada pengaruh faktor-faktor sosial kehidupan pengarang terhadap karyanya. Kedua, keberadaan sastra sebagai cermin dari kehidupan masyarakat. Sastra sebagai cermin akan melihat sampai sejauh mana karya sastra dapat menggambarkan kehidupan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra yang mempersoalkan sampai sejauh mana sastra dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat pembacanya.

Sastra sebagai cermin sosial menurut Ian Watt tidaklah dapat dikatakan sebagai dokumen sosial budaya yang dapat menjadi bukti atau catatan sejarah pada masa karya sastra tersebut diciptakan sebagaimana pandangan Swingewood (Sutejo dan Kasnadi, 2016). Hal tersebut dikarenakan sastra yang berusaha menampilkan masyarakat secermat-cermatnya dapat saja keliru. Sebaliknya sastra yang tidak dimaksudkan menjadi gambaran kehidupan masyarakat, tidak menutup kemungkinan dapat menjadi bahan untuk mengetahui situasi atau masa pada saat karya tersebut diciptakan (Sutejo dan Kasnadi, 2016). Sastra sebagai cermin sosial dapat merefleksikan keidealan dalam tatanan hidup bermasyarakat melalui kreatifitas pengarang. Gagasan yang dikemukakan oleh pengarang tidak lagi bersifat abstrak melainkan sebuah perwujudan dari imajinasi dan cita-cita yang digarap berdasarkan realitas.

Realitas sosial yang ditemukan dalam novel *Sampah di Laut Meira* dapat menjadi gambaran dari kehidupan sosial masyarakat. Potret realitas sosial dalam novel *Sampah di Laut Meira* karya Mawan Belgia dapat dilihat dari lima aspek meliputi; degradasi lingkungan, kemiskinan, disharmonisasi keluarga, pendidikan, dan kejahatan, sebagaimana pada uraian berikut.

### **Degradasi Lingkungan**

Degradasi lingkungan adalah penurunan kualitas lingkungan hidup yang disebabkan oleh perusakan secara sengaja atau tidak sengaja terhadap sumber kekayaan alam. Degradasi lingkungan ditandai dengan keadaan lingkungan yang tercemar oleh berbagai polutan yang mengakibatkan lingkungan menjadi tidak sehat. Biasanya, pencemaran lingkungan dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak memiliki kepedulian terhadap alam sekitar. Bentuk ketidakpedulian tersebut terdapat dalam novel *Sampah di Laut Meira* pada kalimat berikut :

Lelaki itu memandangi saya kemudian. Barangkali dia sedang membaca sesuatu yang tertera di diri saya. Tidak lama, hanya sebentar saja. Dengan sangat keterlaluhan melemparkan saya ke bibir jalan. Saya hanya bisa mengumpat manusia sialan itu. Setelah isi saya dikuras habis, malah ditelantarkan (Belgia, 2020:15).

Tokoh Lelaki sebagaimana kutipan di atas menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap lingkungan dengan membuang sampah yang direpresentasikan oleh tokoh Saya secara sembarangan. Tokoh Saya dalam penggalan paragraf tersebut ialah Cola. Cola adalah nama dari kemasan botol minuman plastik yang baru saja dibeli dan ditandaskan isinya oleh tokoh Lelaki. Perilaku yang diperlihatkan oleh tokoh lelaki adalah perbuatan yang sewenang-wenang terhadap sampah dan lingkungan sekitarnya.

Tokoh lelaki menjadi gambaran dari keberadaan manusia yang berbuat sesuka hati tanpa memedulikan baik dan buruk perbuatannya. Perilaku berbuat sesuka hati tanpa dilandasi kepedulian terhadap lingkungan pada akhirnya berimbas pada apa yang disebut sebagai pencemaran lingkungan. Tindakan membuang sampah plastik di jalan seperti yang dilakukan tokoh Lelaki adalah contoh dari bentuk pencemaran lingkungan. Pencemaran dengan sampah plastik dapat berakibat fatal karena sampah plastik tergolong sampah anorganik yang butuh ribuan tahun agar terurai. Pembahasan terkait sampah plastik yang sulit urai terdapat dalam beberapa kutipan berikut :

Saya tahu mengapa daun-daun itu menyebutmu perusak lingkungan. Kalian memanglah sama-sama sampah. Itu tidak bisa dibantah lagi. Sudah saya katakan tadi, banyak macam sampah. Sebut saja sampah yang mudah terurai dan yang sulit.... Jika dalam dunia manusia terdapat kelas-kelas strata. Begitu pula dengan sampah. Kelas terurai cenderung merasa superior atas yang sulit terurai. Penyebabnya tentu saja karena mereka bukanlah sampah yang tidak berguna lagi, mereka masih bisa bermandat bagi manusia.... Salah satunya untuk menjadi pupuk kompos. Yang nantinya sangat membantu tanaman manusia. Mereka tidak akan pernah merasa sia-sia menjadi sampah (Belgia, 2020:19).

Kutipan di atas menjelaskan adanya pembagian sampah berdasarkan kelas mudah dan sulitnya dalam penguraian. Daun-daun termasuk sampah organik yang berasal dari sisa makhluk hidup dan dapat digunakan sebagai pupuk kompos untuk menyuburkan tanaman. Bahkan ketika sampah organik tidak mendapat pengolahan lanjut dari manusia, sampah tersebut dapat terurai dengan mudah melalui pembusukan yang dilakukan mikroorganisme. Hal ini berbeda dengan sampah plastik yang tergolong dalam sampah sulit urai.

Sampah plastik adalah jenis sampah yang sukar membusuk dan tahan lama karena tidak mudah diuraikan oleh mikroorganisme tanah. Oleh karena itu, jika sampah plastik

terbuang secara sembarangan terlebih dalam skala besar maka akan dapat menimbulkan masalah pencemaran yang serius. Sampah plastik dapat menumpuk di mana-mana dan mengakibatkan rusaknya ekosistem lingkungan. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan tokoh Rumput pada Cola seperti dalam kutipan berikut.

Tentu berbeda. Kalian adalah limbah. Kecenderungan kalian merusak lingkungan. sungai meluap karena ulah kalian. Selokan tersumbat karena kalian dan lautan tercemar mengakibatkan kerusakan habitat laut. Kalian butuh waktu lama agar benar-benar bisa terurai dari kehidupan di dunia ini (Belgia, 2020:20).

Tokoh Rumput memberikan pemahaman pada Cola bahwa sampah plastik lebih memiliki kecenderungan untuk merusak lingkungan jika dibandingkan dengan kebermanfaatannya. Masalah serius dari keberadaan sampah plastik tidak hanya sampai pada tersumbatnya selokan tetapi dapat berpengaruh pada sektor kelautan. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Republik Indonesia (2020:185) menyebutkan bahwa 36% dari jumlah total seluruh sampah yang ditemukan di laut Indonesia adalah sampah plastik. Penemuan sampah plastik di lautan tergambar dalam novel *Sampah di Laut Meira* sebagaimana paragraf berikut ini :

Kehidupan di laut sangat ramai. Sama halnya di daratan tempat manusia hidup. Tidak hanya makhluk hidup laut yang aku temui dan tidak selamanya pemandangan alam laut indah. Dia pernah membawaku ke tempat yang kotor, banyak benda-benda seperti tenggelam di dalam laut, mencemari kehidupan lingkungan.... Tanpa bersuara apa-apa, ikan besar bergerak ke atas membawaku ke permukaan. Lebih terhenyak lagi diriku melihat keadaan di permukaan, begitu banyak sampah plastik mengapung bahkan mereka bergabung seluas lapangan bola.... Aku amati mereka, banyak kemasan produk makanan (Belgia, 2020:192).

Paragraf di atas berisi cerita pengalaman hidup Cola selama berada di lautan. Salah satu yang diingatnya adalah kenangan menjelajahi lautan bersama Ikan besar. Cola menemukan banyak sampah-sampah sejenisnya, termasuk kemasan produk makanan, mengambang dan tenggelam di lautan. Hal tersebut menjadi penanda bahwa unsur-unsur yang berada dan menjadi bagian dari ekosistem laut tidak hanya berasal dari unsur yang alami seperti ikan, kerang, ganggang, air, garam, dan pasir. Selain dari unsur yang telah disebutkan, terdapat juga sampah plastik yang menjadi penghuni baru sekaligus perusak keanekaragaman hayati dalam laut.

### **Kemiskinan**

Kemiskinan adalah keadaan di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan disebabkan oleh banyak aspek, salah satunya karena pekerjaan.

Pekerjaan memiliki pengaruh signifikan dan menjadi penentu terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kestabilan lingkungan kerja adalah faktor penting dalam upaya menjaga keberhasilan suatu pekerjaan dilakukan. Namun demikian, sering kali lingkungan pekerjaan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh seorang pekerja. Ketidaksiuaian antara harapan dan realita tersebut tergambar dalam novel *Sampah di Laut Meira* pada paragraf berikut.

Ketika Amadi masih memiliki perahu, kendaraan itulah yang setia menemaninya di laut menangkap ikan. Ikan yang dia tangkap, dijual ke pengecer. Sebagian dikeringkan, lalu disetor ke warung-warung.... Masa di mana hasil tangkapan Amadi tidak banyak lagi. Karena ikan-ikan semakin sukar ditangkap, banyak penyebabnya. Laut tidak bersahabat lagi dengan ikan karena ulah manusia. Karena begitu banyak limbah, juga semakin banyak kapal-kapal yang menjadi saingannya (Belgia, 2020:87-88).

Dua paragraf di atas menunjukkan kondisi pekerjaan Amadi. Paragraf pertama menggambarkan kehidupan Amadi yang masih dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil melaut, sedangkan paragraf kedua sebaliknya. Pada paragraf ke dua, Amadi dihadapkan pada perubahan situasi dalam pekerjaannya. Ketidakkampuan Amadi dalam menyelesaikan masalah pada akhirnya membuatnya terpuruk.

Masalah yang dialami Amadi bersumber dari kondisi lingkungan pekerjaan yang tidak lagi sehat. Keradaan ikan-ikan semakin jarang ditemukan akibat banyaknya limbah di lautan. Selain itu, munculnya kapal-kapal besar yang memiliki daya saing tinggi semakin menyudutkan eksistensi nelayan-nelayan kecil. Alhasil Amadi sebagai seorang nelayan kecil menjadi pihak yang semakin kesulitan. Hasil tangkapan Amadi semakin sedikit bahkan tidak jarang pulang tanpa membawa apa-apa. Kondisi Amadi dari hari ke hari semakin buruk. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh tokoh Meira dalam kutipan berikut:

Ini masa yang suram bagi ayahku selama melaut. Ikan-ikan sukar datang padanya. Tangkapannya sedikit sekali bahkan sering pulang tak membawa apa-apa. Dia menyerah. Pendapatan ayahku, laut telah menjadi lokasi yang layak sebagai tempat pembuangan akhir sampah. Belum lagi banyak nelayan yang turun melaut dengan kapal besar menggunakan alat-alat yang lebih besar. Padahal sudah tahu alat itu dlarang penggunaannya. Mereka buta demi ambisi menangkap ikan yang banyak. Ayahku orang yang kalah oleh semua itu (Belgia, 2020:118).

Meira menuturkan kondisi buruk Amadi dari hari ke hari disebabkan oleh berbagai faktor. Banyaknya limbah di lautan serta pelanggaran penggunaan alat-alat penangkap ikan adalah tantangan dan kesulitan yang harus Amadi rasakan. Sebagai seorang nelayan kecil, Amadi akan kalah jika bersaing dengan teknologi yang dimiliki kapal-kapal besar. Keadaan

yang dialami Amadi semasa melaut kemudian menjadi beban dan penghalang sumber pemenuhan ekonomi utama baginya dan keluarga.

Meskipun dalam kehidupannya Amadi mengalami berbagai masalah yang menghambat sumber pemasukan, namun hidup terus berjalan. Amadi tetap harus memberi makan isteri dan anaknya. Oleh karena terdorong kebutuhan mendesak, Amadi memilih berhenti melaut dan menjual perahu miliknya. Amadi dan nelayan-nelayan lainnya memilih melepas alat ekonomi utamanya dan mencari sumber penghidupan yang lain. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Amadi tidak peduli apa kata Sitti. Perahu tetap dijual. Karena memang keadaan ekonomi keluarga mereka sedang terpuruk... Ada beberapa nelayan yang memutuskan berhenti melaut termasuk ayahnya (Belgia, 2020:88).

Kondisi yang dialami Amadi dan nelayan lain yang menjual sarana mata pencaharian utama adalah sekelompok pihak yang kalah dalam persaingan dunia kerja. Pekerjaan yang selama bertahun-tahun telah menjadi jati diri mereka hancur seketika karena tidak ada lagi upaya yang dapat mereka pertahankan. Situasi yang dialami para nelayan dalam novel *Sampah di Laut Meira* turut dialami oleh nelayan-nelayan di Selatan Jawa Barat. Berdasarkan Kompas (2022), nelayan-nelayan yang kesulitan menangkap ikan tersebut akhirnya memutuskan untuk menjual rugi perahu milik mereka dengan harga dibawah pasaran. Keputusan tersebut diambil karena para nelayan kesulitan mendapatkan ikan di perairan laut dangkal. Perairan laut dangkal adalah wilayah laut yang terbentang dari batas pantai hingga semua wilayah laut dengan kedalaman di atas 200 meter (Arief, dkk., 2017). Perairan ini merupakan wilayah bagi nelayan-nelayan tradisional untuk menangkap ikan.

### **Disharmonisasi Keluarga**

Disharmonisasi keluarga adalah keadaan suatu keluarga dalam rumah tangga yang tidak harmonis. Disharmonisasi keluarga disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya faktor ekonomi. Kehidupan ekonomi dalam kehidupan berumah tangga adalah bagian krusial yang menjadi penopang dalam pemenuhan kebutuhan hidup bagi keluarga. Keluarga yang tidak dapat memenuhi anggaran perbelanjaan dalam rumah tangga akan terjebak dalam masalah beruntun dan berakhir pada ketidakharmonisan dalam keluarga.

Ketidakharmonisan dalam keluarga akibat permasalahan ekonomi terepresentasi dalam novel *Sampah di Laut Meira* karya Mawan Belgia. Novel tersebut menunjukkan sebuah realitas dari keterhubungan antara faktor ekonomi dan disharmonisi keluarga.

Kehidupan ekonomi yang sulit membuat masing-masing anggota dalam keluarga dalam mengalami masalah. Hal ini sesuai dengan gambaran pada paragraf berikut.

Genderang perang telah ditabuh di rumah mereka. Keributaan orang tua Meira mulai menari-nari di kuping. Itu terjadi ketika Amadi memutuskan menjual perahu, Sitti jelas menolak, tidak menghendaki bila suaminya berhenti melaut (Belgia, 2020:88).

Sering kali persoalan ekonomi menjadi pemicu dalam permasalahan rumah tangga, demikian halnya dengan yang direfleksikan di dalam novel. Pada kutipan tersebut, keadaan ekonomi yang terpuruk menjadi penyebab pertengkaran dalam rumah tangga. Amadi yang berusaha menjual perahu karena berhenti dari pekerjaan utamanya mendapatkan sikap tidak setuju dari Sitti, istrinya. Pertentangan tersebut bermula dari perbedaan pendapat di antara keduanya. Tidak adanya kecocokan dalam berpendapat membuat mereka berdiri pada pendapat masing-masing dan menyebabkan jarak yang semakin hari semakin jauh antara suami dan istri. Jarak yang ada dalam kehidupan berumah tangga akan menunjukkan gejalanya. Gejala tersebut dapat terlihat dari penunjukkan sikap yang dilakukan oleh suami atau istri. Gejala yang sama ditunjukkan dalam Amadi dan Sitti sebagaimana beberapa kutipan berikut.

Sitti sedang berdiri di hadapan tungku. Amadi duduk di kursi. Omongannya jarang dibalas dengan baik oleh Sitti, itu pun jika dibalas singkat-singkat saja, membuat Amadi bangkit dari duduknya. Dia berjalan ke Sitti, memeluknya dari belakang. Hidung Amadi menempel di pundak Sitti berbalut daster agak lusuh.... Amadi selalu berupaya untuk membuat Sitti kembali seperti dulu... Sitti hanya diam mula-mula. Karena Amadi belum juga menghentikan aksinya, sitti pun menepisnya. Gerakkannya mencoba melepaskan diri dari amadi. Amadi tidak peduli, dia tetap memeluk Sitti (Belgia, 2020:89).

Berbagai kutipan di atas menggambarkan kerenggangan yang tercipta dalam hubungan antara Amadi dan Sitti. Masalah ekonomi yang terjadi dalam keluarga berimbas pada perubahan sikap dan perilaku Sitti yang tidak seperti biasanya. Kemarahan Sitti pada Amadi membuatnya menjaga jarak dan enggan untuk berdekatan dengan Amadi. Sitti menolak bujukan Amadi karena kekesalan dalam dirinya jauh lebih besar dan masih menggangukannya. Amarah Sitti yang diharapkan Amadi dapat berkurang justru memuncak saat Sitti mengungkapkan pikirannya sebagaimana yang tertera dalam kutipan berikut.

Kita tidak akan pernah menikah jika seandainya Bapak tidak memaksa menikah denganmu. Sama seperti perahu yang dipercayakan padamu untuk mengurusnya, begitupun denganku. Mereka menaruh harap kau adalah laki-laki yang bisa

membahagiakanku. Perahu itu telah kau jual, mungkin kedepannya pun aku akan kau singkirkan dari hidupmu (Belgia, 2020:90).

Amarah Sitti dalam penggalan kutipan diatas menggambarkan penyesalan dan kekecewaan dirinya yang begitu besar akibat perbuatan Amadi. Penjualan perahu yang dilakukan Amadi bukan sekedar menghilangkan sarana pencaharian mereka, tetapi juga membuktikan ketidakmampuan Amadi dalam memegang amanah. Kondisi demikian menyebabkan hubungan antarara Sitti dan Amadi mengalami kerenggangan. Keretakan dalam hubungan rumah tangga Sitti dan Amadi adalah salah satu representasi peristiwa yang dapat ditemukan di dunia nyata. Dilansir dari *Tagar.Id* (2020), data perceraian yang tercatat di Sulawesi Barat menunjukkan bahwa sebanyak 70% kasus perceraian di Mamuju dipicu oleh faktor ekonomi.

### **Pendidikan**

Pendidikan adalah proses pembelajaran mengenai pentingnya pengetahuan, keterampilan, dan nilai, dalam menjalani kehidupan. Pendidikan dapat mengarahkan manusia pada diri yang bermartabat dan berprinsip. Manusia yang memiliki tingkat pendidikan yang baik akan dapat bertindak secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai moral pendidikan yang telah dipelajarinya. Manusia berpendidikan selalu bertindak dengan mempertimbangkan baik buruk tindakannya, serta tidak melakukan perbuatan hanya demi keuntungannya sendiri.

Pendidikan yang baik mengajarkan manusia untuk selalu berbuat kebajikan dan bermanfaat bagi sesama. Lingkungan yang tercipta dengan pendidikan yang baik akan berdampak positif bagi masyarakat disekelilingnya. Masyarakat yang hidup dengan berlandas pada nilai-nilai moral pendidikan akan menciptakan masyarakat yang berintegritas. Oleh karena kebermanfaatannya yang begitu besar, pendidikan menjadi hal wajib yang harus dimiliki setiap individu.

Kebermanfaatannya pendidikan yang besar perlu ditanamkan pada setiap individu. Akan tetapi, meskipun telah banyak masyarakat yang menyadari pentingnya berpendidikan, ternyata dalam realitanya masih ada golongan masyarakat yang hidup dalam kawasan terbelakang. Kawasan terbelakang adalah mereka yang hidup dalam kawasan yang sebenarnya menyimpan potensi dan sumber daya namun belum dapat ditangani dan dikembangkan secara sungguh-sungguh sehingga perkembangan ekonomi dan sosial masyarakatnya rendah (Muhtar & dkk., 2011). Kawasan demikian memiliki wilayah yang terisolir atau berada di daerah pelosok sehingga kesulitan untuk mendapatkan akses dalam upaya memajukan daerahnya termasuk pada sektor pendidikan. Akibatnya, masyarakat yang

berada dalam wilayah tersebut tidak menaruh perhatian khusus pada pentiknya pendidikan. Hal ini lah yang digambarkan dalam novel *Sampah di Laut Meira* seperti dalam kutipan berikut.

Ketika Meira menamatkan pendidikan sekolah menengah pertama, betapa dia bersikeras membujuk kedua orang tuanya untuk menyekolahkan seperti teman-teman. Namun keinginan itu tidak terpenuhi, mereka bisa dikatakan tidak berpandangan maju terhadap pentingnya pendidikan anak. Maklumlah mereka hanya mencicipi bangku sekolah hanya sekejap saja. Hanya bisa membaca huruf latin dan berhitung, itu sudah cukup untuk tidak dibodoh-bodohi pedagang soal harga (Belgia, 2020:93).

Kutipan tersebut menunjukkan sebuah ironi dalam masyarakat. Anak yang memiliki semangat besar untuk terus mengejar pendidikan terpaksa berhenti menggapai mimpi karena halangan orang tua. Orang tua yang seharusnya menjadi pendorong kemajuan justru menenggelamkan anak dalam kedangkalan akal. Melalui kutipan di atas, tokoh Meira menjadi anak yang mendapat kekangan orang tuanya. Meira tidak dapat merasakan luasnya ilmu pengetahuan akibat terpenjara dalam minimnya pengetahuan orang tua.

Seperti yang terepresentasi dalam novel *Sampah di Laut Meira*, halangan orang tua adalah salah satu faktor penyebab anak putus sekolah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Burhanuddin (dalam Asmahasanah dkk., 2020) bahwa faktor-faktor penyebab anak putus sekolah disebabkan oleh faktor ekonomi, rendahnya minat untuk bersekolah, perhatian orang tua yang kurang, fasilitas belajar yang kurang, faktor budaya dan faktor jarak sekolah. Dua faktor terakhir yakni faktor budaya dan jarak sekolah adalah faktor yang turut menjadi pemicu anak putus sekolah dalam novel *Sampah di Laut Meira*. Hal ini sesuai dengan penggalan kutipan berikut.

Di kampung itu hanya ada sekolah dasar dan menengah pertama. Sekolah lanjutan jenjang menengah atas yang terdekat ada di kota kecamatan.... Belum lagi mereka punya pandangan turun-temurun dari nenek moyang. Anak perempuan tak perlu sekolah, setinggi apa pun ujung-ujungnya bakal di depan tungku juga, tempat pencucian piring, di kamar mandi mengurus bejibun pakaian, dan melayani suami di ranjang (Belgia, 2020:93-94).

Dua kutipan tersebut menunjukkan bahwa kondisi wilayah yang terisolir menjadi penyebab anak seperti Meira tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Meira harus pergi dari kampung dan jauh dari kedua orang tuanya jika ingin tetap sekolah. Kendati demikian, meskipun Meira tidak masalah dengan jarak sekolah, Meira tetap tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena budaya patriarki yang dimiliki orang tua Meira. Patriarki adalah

perilaku dalam masyarakat yang lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan. Perempuan cenderung dipandang dengan stigma yang buruk dibanding laki-laki. Sistem patriarki yang mendominasi budaya masyarakat dapat menyebabkan munculnya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi berbagai aspek kegiatan manusia (Sakina dan Siti, 2017).

### **Kejahatan**

Kejahatan adalah suatu bentuk tindakan atau perilaku buruk yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Kejahatan dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti pencurian, perampasan hak milik, penipuan, sampai penghilangan nyawa seseorang. Motif pelaku kejahatan bermacam-macam seperti dendam, kebutuhan yang mendesak, dan berbagai motif lainnya. Novel *Sampah di Laut, Meira* turut menggambarkan kejahatan yang dapat terjadi di lingkungan sekitar. Bentuk kejahatan yang terjadi di dalam novel tersebut adalah sebagai berikut: “Kesucian Meira yang masih utuh sobek oleh Tuan Tan di malam pertamanya di kapal” (Belgia, 2020:138).

Kalimat di atas menunjukkan keadaan Meira yang diperkosa oleh Tuan Tan. Kata “kesucian” yang dimaksud dalam kalimat di atas adalah keperawanan Meira yang dirusak oleh Tuan Tan. Malam pertamanya di kapal, Tuan Tan memperlihatkan maksud dan tujuannya mengajak Meira ikut serta dengan Alibi menemui ayahnya, Amadi. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut.

Tuan Tan menjelaskan bahwa seharusnya kapal Amadi memang sudah sandar kemarin. “Ada kemungkinan kapal mereka singgah di daratan sana. Memang, sering kapal-kapal kami melakukannya. Kalau kau mau, kau bisa menyusul ayahmu, ikutlah dengan kami.” Meira enggan berpikir panjang lagi. tawaran Tuan Tan diindahkan (Belgia, 2020:137).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Tuan Tan, Bos Amadi menipu Meira agar percaya padanya. Meira yang tengah didera kekhawatiran dan nasib ayahnya dan khawatir dituduh polisi karena telah termasuk sebagai pengguna narkoba tidak lagi berpikir panjang. Meira mengikuti Tuan Tan dengan harapan dapat menemui ayahnya yang hanya impian semata. Meira tertipu oleh Tuan Tan dan menjadi korban kejahatannya. Kejahatan Tuan Tan terlihat dalam kutipan berikut ini.

Seiring malam telah masuk ke pusaran larutnya, tiba-tiba Tuan Tan datang ke kabin Meira berada. Pada saat itulah pakaian Meira dilucuti kemudian diperkosa (Belgia, 2020:138).

Kejahatan yang dialami Meira terjadi pada malam hari. Tuan Tan dengan niat jahatnya mengajak Meira ke kapal dan melancarkan aksinya saat Meira tengah terlelap dalam tidur. Pakaian Meira dilucuti dan tubuhnya diperkosa oleh Tuan Tan. Kendati tidak hanya berdua di dalam kapal tersebut, teriakan Meira meminta tolong tidak dihiraukan oleh anak buah Tan sebagaimana yang dipaparkan dalam paragraf berikut.

Meira mengira anak buah Tuan Tan akan tersentuh setelah mendengar jeritan Meira, tetapi tidak ada tanda-tanda pertolongan bakal datang. Meira menyerah pada situasi yang pelik itu, pasrah menerima serangan birahi Tuan Tan (Belgia, 2020:138).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Meira memiliki harapan pada anak buah Tuan Tan akan menolongnya. Jeritan Meira meminta pertolongan rupanya tidak menerima sahutan dan gerakan dari anak buah Tuan Tan. Hal tersebut memberikan satu kesimpulan bahwa apa yang dilakukan oleh Tuan Tan telah diketahui oleh anak buahnya. Tuan Tan dan anak buahnya telah sama-sama bersepakat untuk berbuat jahat pada Meira. Kesepakatan tersebut terbukti dengan kejadian dalam kutipan berikut.

Semakin malam, ketika Tuan Tan keluar dari kabin, tampak salah seorang anak buah Tuan Tan datang. Dia juga menjadikan Meira sebagai objek untuk memenuhi nafsu purbanya... Mereka telah menggahi Meira secara bergiliran. Meira benar-benar menjadi budak seks di dalam kabin. Tidak pernah terbayangkan dirinya bakal mengalami siksaan bertubi-tubi ini dari lelaki-lelaki biadab. Dia hanya bisa menangis hingga air matanya kering, yang terdengar hanyalah gumaman isak tangis yang kelewat putus asa (Belgia, 2020:139).

Kedua kutipan tersebut adalah bukti bahwa kejahatan yang dilakukan oleh Tuan Tan dan anak buahnya terhadap Meira telah terencana. Harapan Meira untuk bertemu orang tuanya dibenturkan pada keadaan yang menyebabkan dirinya menjadi budak seks. Meira menerima kepahitan dalam hidup saat dipaksa menjadi pemenuh nafsu Tuan Tan dan anak buahnya secara bergiliran. Pemeriksaan yang dilakukan secara bergiliran dalam novel *Sampah di Laut Meira* bukan hanya sebuah fiksi namun sebuah kasus yang memiliki kesamaan dengan realitas di dunia nyata.

Potret kejahatan dalam novel *Sampah di Laut Meira* memberi gambaran tentang pelecehan seksual yang dialami seorang remaja. Tindakan kriminal dalam novel tersebut merepresentasikan berbagai perbuatan asusila dalam realitas sosial yang masih banyak terjadi. Hal ini selaras dengan besarnya angka dalam catatan tahun 2020 yang mengungkapkan bahwa sebanyak 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan telah terjadi di Indonesia (Komnas Perempuan, 2021). Realitas dalam catatan tersebut adalah kenyataan

pahit yang dalam novel *Sampah di Laut Meira* digambarkan melalui tokoh Meira. Tokoh Meira menjadi representasi dari seorang korban yang mengalami kemalangan hidup karena menerima tindakan amoral dari para pelaku pelecehan seksual.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa realitas sosial yang ditemukan dalam novel *Sampah di Laut Meira* digambarkan dalam berbagai bentuk. Pertama, degradasi Lingkungan atau keadaan lingkungan yang mengalami penurunan kualitas karena perusakan secara sengaja atau tidak sengaja terhadap sumber kekayaan alam.

Kedua, kemiskinan atau keadaan di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk kebutuhan pokok seperti makan dan minum. Novel *Sampah di Laut Meira* merepresentasikan kemiskinan dengan ketidakmampuan Amadi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya bersama Sitti dan Meira. Ketiga, disharmonisasi keluarga yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Disharmonisasi yang terjadi dalam novel *Sampah di Laut Meira* ditandai dengan kerenggangan hubungan kehidupan rumah tangga Amadi dan Sitti setelah Amadi tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan pokok rumah tangganya. Keempat, rendahnya minat menempuh pendidikan dan masih adanya orang-orang penganut paham patriarki menyebabkan anak putus sekolah. Keadaan demikian digambarkan oleh tokoh Meira yang memiliki semangat bersekolah yang tinggi namun putus sekolah karena larangan orang tua yang mendukung sistem patriarki. Terakhir, kejahatan yang digambarkan dengan tindakan pelecehan seksual. Novel *Sampah di Laut Meira* merepresentasikan bentuk pelecehan seksual dengan tindakan pemerkosaan secara beramai-ramai dan berulang-ulang oleh seorang bernama Meira.

Kelima poin di atas adalah sebuah gambaran dari realitas sosial yang dapat ditemukan dalam novel berjudul *Sampah di Laut Meira* karya Mawan Belgia. Oleh karena ditemukannya keselarasan antara karya sastra dengan realitas sosial yang terjadi di dunia nyata, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki sebuah hubungan. Hal-hal yang termuat dalam karya sastra dapat menjadi representasi dari gejala atau perilaku sosial di dalam realitas sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, L., dkk. (2015). *Laporan Analisis dan Evaluasi Hukum Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. [https://www.bphn.go.id/data/documents/ae\\_tentang\\_pengelolaan\\_wilayah\\_pesisir\\_dan\\_pulau-pulau\\_kecil.pdf](https://www.bphn.go.id/data/documents/ae_tentang_pengelolaan_wilayah_pesisir_dan_pulau-pulau_kecil.pdf)
- Alwi, M., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan Komunikasi Antara Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke. *e-journal Acta Diurna*, V(2). <https://www.neliti.com/publications/92649/peranan-komunikasi-antar-pribadi-dalam-menciptakan-harmonisasi-keluarga-di-desa>
- Arief, M., Wismayati, S., Parwati, E., & Marpaung, S. (2017). Metode Dual Kanal Untuk Estimasi Kedalaman di Perairan Dangkal Menggunakan Data Spot 6 Studi Kasus: Teluk Lampung. *Jurnal Pengindraan Jauh*, XIV(1), 37-50. <https://repositori.lapan.go.id/998/>
- Asmahasanah, S., Prasetya, E. P., & Rendra, M. (2020). Potret Pengabdian Kemitraan Wilayah Terpencil di Desa Trans Agung Kabupaten Seluma dalam Mengatasi Masalah Pendidikan Daerah Tertinggal. *Abdi Dosen*, VI(4),379-389. <https://pkm.uikabogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/article/view/704>
- Azis, S. A. (2016). Representasi Nilai dalam Novel Melodi di Kaki Langit karya Najib Kaelani (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Stilistika*, IX(1), 62-74. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/2538>
- Basir, I. A. M., Pratiwi, T. W., Saputra, S. N., & dkk. (2014). *"The Ganers" Kapal Pembersih Sampah dengan Sistem Lambung Tiga Sebagai Solusi Pembersih Sampah di Teluk Jakarta*. [garuda.kemdikbud.go.id](http://garuda.kemdikbud.go.id).
- Belgia, M. 2020. *Sampah di Laut, Meira*. Yogyakarta : Mojok.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps (Center for Academic Publishing Service).
- Habibah, Y.I.(2021). Representasi Sampah Plastik dalam Novel Sampah di Laut Meira Karya Mawan Belgia (Kajian Ekologi Budaya Julian Steward) *Bapala*, VIII(2), 1-13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/39009>
- Handayani, L., dkk.. *Resahnya Nelayan Soal Sampah Plastik di Lautan*. [Republika.co.id](http://Republika.co.id). 24 November 2018.
- Kartikasari, R., Anoegrajekti, N., & Maslikatin, T. (2014). Realitas Sosial dan Reprntasi Fiksi Mini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra. *Publika Budaya*, II(1), 50-57. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/1483>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Republik Indonesia. (2020). *Status Lingkungan Hidup Indonesia, 2020*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Republik Indonesia.
- Lazuardi, Iqbal. *Gadis 16 Tahun Gantung Diri, Diduga Depresi Diperkosa Satpam*. [Tempo.Co](http://Tempo.Co). 29 Maret 2017. Diakses 24 Juli 2022.
- Muhtar, & dkk. (2011). Masyarakat Desa Tertinggal. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, XVI(1), 17-34. <http://puslit.kemsos.go.id/download/136>.
- Musriang, Eka. *70 Persen Perceraian di Sulbar Akibat Ekonomi*. [Tagar.id](http://Tagar.id). 15 Agustus 2022. Diakses 24 Juli 2022.
- Rosdiani, S., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Realitas Sosial dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Metmorfosa*, IX(2). <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/1483>

- Sakina, S. i., & Dessy, H.A. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Jurnal*, *Vii*(1), 1-29. <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820>
- Setiyawan, Iwan. *Krisis Ikan, Nelayan Pun Menjual Perahu*. Kompas.com. 30 Agustus 2016. Diakses 24 Juli 2022.
- Sitepu, Mahulika. *Siswi Smp Diperkosa 21 Orang : Mengapa Baru Diproses Hukum Sesudah Empat Bulan*. Bbc.com. 26 oktober 2017.
- Sutejo, & Kasnadi, M. (2016). *Sosiologi Sastra Menguak Dimensionalitas Sosial dan Sastra*. Yogyakarta: Terakata.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Umam, M.C., & Nur, Z. S. (2021). Penanaman Karakter Anak pada Keluarga Disharmoni di Kecandran Salatiga. *Jurnal Pendidikan Islam*, *VI*(1), 201-226. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/8132/3893>
- Wahyudin, G. D., & Afriansyah, A. (2020). Penanggulangan Pencemaran Sampah Plastik di Laut Berdasarkan Hukum Internasional. *Jurnal IUS Kajian Hukum dan Keadilan*, *VIII*(3), 530-550. <https://jurnalius.ac.id/ojs/index.php/jurnalIUS/article/view/773>
- Widiyasari, R., Zulfitria, & Fakhirah, S. (2021). Pemanfaatan Sampah Plastik dengan Metode Ecobrick Sebagai Upaya Mengurai Limbah Plastik. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (pp. 1-10). Jakarta: Jurnal.umj.ac.id. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/10641>
- Wirawan, P. D. (2015). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Pradigma*. Jakarta: Kencana.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.